

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pasir

Desa Pasir adalah desa yang terletak paling barat di wilayah Kecamatan Mijen dan berbatasan sebelah utara Desa Rejosari Kecamatan Mijen, sebelah selatan Desa Turirejo Kecamatan Demak, sebelah timur Desa Ngelo Kulon Kecamatan Mijen dan sebelah barat Desa Jetak Kenduren Kecamatan Wedung. Dengan luas wilayah 215,25 hektar, dan terdiri lahan sawah 681,35 hektar, lahan tanah kering 32,4 hektar dan mempunyai ketinggian 3 mdl diatas permukaan laut. Jenis dan kesuburan tanah yang ada di Desa Pasir sebagian besar berjenis hitam dan tekstur tanah berjenis lampungan.¹

Desa Pasir merupakan Desa yang terbagi dalam 5 jalan, terdiri 06 RW dan 07 RT, dan kelurahan ini tidak mempunyai dusun karena terletak dikecamatan desa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kantor Balaidesa Pasir bahwa jumlah penduduk di Desa Pasir 8904 jiwa dengan rincian laki-laki 4553 dan perempuan 4351. Adapun jumlah keluarga yaitu sebanyak 2536 KK, yang terdiri dari 4448 laki-laki dan 4279 perempuan.

Desa Pasir sejak dulu dikenal sebagai daerah pemasok bawang merah untuk daerah Demak dan sekitarnya. Sehingga setiap tahunnya dari desa ini dihasilkan puluhan ton bawang merah yang dipasarkan ke berbagai daerah, bahkan ada juga yang dibawa ke luar jawa tengah.

Dari Desa Pasir inilah kemudian budidaya bawang merah berkembang ke desa-desa lainnya

¹ “Sejarah Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak,” 13 Agustus, 2019, Pasir, Mijen, Demak id.m.wikipedia.org.

sehingga menambah jumlah produksi bawang di Kabupaten Demak semakin banyak.

Pada tahun 2016 menjadikan Desa Pasir sebagai desa dengan jumlah penduduk terpadat di wilayah Kecamatan Mijen. Dari sekian banyak jumlah penduduk mayoritas masyarakat Desa Pasir bermata pencaharian sebagai petani dengan komoditi terbesar adalah bawang merah, cabe merah, dan tanaman palawijaya lainnya. Selain itu, masyarakat juga banyak mempunyai kebun jambu delima dan jambu citra atau sering disebut jambu khas Demak.

Kelurahan Pasir ini merupakan salah satu desa yang dapat dibilang maju dan mengalami pengembangan yang sangat pesat dan mudah karena desa ini bertempat di kecamatan Mijen.

2. **Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Pasir**

Sarana pendidikan yang ada di Desa Pasir dapat dikatakan sudah memadai, karena sangat bervariasi melihat kondisi ini banyak masyarakat Desa Pasir menempuh pendidikan di dalam desa dan walaupun masih ada berpendidikan di luar desa. Di Desa Pasir sendiri mempunyai sarana pendidikan dengan rincian, untuk pendidikan formal pos paud, TK, dan SD atau sederajat masing-masing terdiri 1. Sedangkan Pendidikan Formal keagamaan meliputi RA, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan pondok pesantren.

3. **Keadaan Sosial Perekonomian Masyarakat Desa Pasir**

Di Desa Pasir Mayoritas 90% bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan 10% bermata pencaharian sebagai wiraswasta, pedagang, Pegawai Negeri Sipil. Namun bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat Desa Pasir.

4. Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa Pasir 99 % mayoritas menganut Agama Islam dan 1 % beragama non Agama Islam. Di Desa Pasir terdiri prasarana tempat peribadatan dengan rincian 1 Masjid dan 17 Mushalla. Sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jumlah Prasarana Peribadatan Desa Pasir

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla	17
3.	Gereja	-
4.	Vihara	-

Data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar membuktikan bahwa masyarakat Pasir mayoritas beragama Islam, disamping itu sebagian masyarakat Desa Pasir juga mempunyai berbagai macam kegiatan seperti: kumpulan RT yang diadakan 1 bulan 2X, Yasinan 1 minggu 1X. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang diadakan setiap mushalla hari senin, rabu, kams dan minggu yang diikuti ibu-ibu, acaranya meliputi tahlilan.²

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Dalam Pernikahan Anak Tunggal di Desa Pasir

Masyarakat Desa Pasir yang kebanyakan beragama Islam sampai sekarang belum bisa melupakan tradisi jawanya, meskipun terkadang tradisi tersebut berbeda dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya jawa yang terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya

² Balai Desa, "Data Desa Pasir Di ambil Tanggal 10 Desember" (Desa Pasir, 2019).

yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Pasir yang masih memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih mana budaya jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara tradisi jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Seperti adanya pelaksanaan tradisi ruwatan yang telah dilakukan oleh pelaku yang diruwat salah satu anak tunggal bernama Eko Zuningsih terletak di Desa Pasir terjadi 3 tahun silam, yang diruwat untuk menghilangkan sangkala *cilik lan gedhe*. Sebelum diruwat pelaku tidak mengalami atau pantangan seperti adanya sangkala bala', dan juga tidak pernah mempunyai pengalaman spiritual.³ Bapak Sutris sebagai orang tua pelaku ingin mengantisipasi saja diadakan tradisi ini karena anak tunggal satu-satunya tidak ingin terjadi apa-apa. Berdasarkan keterangan dari bapak Sutris, dipandang dari sudut pembiayaannya upacara ruwat termasuk upacara besar yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun orang yang percaya tidak akan segan-segan mengeluarkan anggaran yang besar untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Karena pada hakikatnya ada upacara ruwat yang bentuknya lebih sederhana dan biayanya pun tidak terlalu besar pula, sehingga penyelenggaraanya dapat terjangkau oleh mereka yang kurang mampu. Ada tiga macam cara untuk mengadakan upacara ruwat yaitu: (1) upacara ruwat bagi orang yang mampu,

³ Eko Zuningsih, "Wawancara pelaku diruwat pada tanggal 17 Agustus" (Desa Pasir, 2019).

biasanya dengan mengadakan pertunjukan wayang purwa. (2) dan bagi orang yang kurang mampu biasanya ada pewayangan tetapi tidak membawakan gong seperti yang lainnya harus pergelaran wayang yang besar-besaran.

Salah satu orang tua pelaku yang di ruwat, pada tahap untuk melakukan ritual ruwatan harus bisa mencukupi kebutuhan yang akan memenuhi syarat sesaji seperti isine bumi dan mampu untuk mengadakan pergelaran wayang. Saat pelaksanaan ritual tersebut tidak diikut sertakan hal-hal yang berbau Agama saat pelaksanaan ruwatan, tetapi selang 1 hari baru diikut sertakan yang berbau Agama. Jika salah satu sesaji tidak terpenuhi dan tidak ada pergelaran wayang maka akan ada *songkolo cilik lan gedhe*.

Tradisi ruwatan dilakukan di rumah mempelai perempuan Desa Pasir bertepatan sebelum hari H ijab qabul malamnya melaksanakan ritual pada jam 12 malam. Terdapat beberapa tata cara seperti halnya sebelum siraman seorang pelaku harus melepaskan semua pakaian yang digunakan harus dibuang dan digantikan dengan kain putih atau mori dengan bentuk pocong. Sebelum diruwat harus diarak mulai dari tempat pewayangan sampai rumah yang diruwat. Kemudian melakukan mandi dengan air sumber 7 yang ditaburi dengan kembang setaman setelah itu harus makan kembang gading kanthel, seperti halnya dikatakan bapak sutris:

“Pelaksanaan ritual eo ugak ono koyok berbau Agama, koyok nekakke kyai pas ritual eo ugak. Nak waktu ritual iku nekokke dalang tok kanggo ngruwat, terus nak pelaksanaan ritual wes bar kabeh esok.e lagi selamatan nekokke kyai. Aku nglakoni iki orak mantep nduk, terus tak buktikke dewe aku moro gone dalange, wes tekan kono malah diceramahi dalange, terus aku percaya opo seng

disampekke lan didudahi seng wes terjadi nek kudus, Kabeh iku karek kemantepane ati, dilakoni eo apik rak dilakoni eo elek. Nak menurut arab kan rak usah nak coro jawa eo kudu dilakoni, acarane nak wes bar kabeh syarat iku mau dipersiapke nek mobil, dilarung nek banyu seng ngalir lungo Desa Bungo kanggo buwak sesaji mau ben ugak ditemu wong Pasir dewe”.⁴

Sebelum acara ruwatan dimulai akan dipimpin seorang Dalang Waroto untuk melakukan puasa, puasa dilakukan (1 hari 1 malam), *ngrajani* (*pakani kolo cokro*), *ngebleng*. Dalam tradisi ruwatan ini yang menjalankan puasa sebelum diruwat hanya dalang saja tidak untuk yang diruwat juga nanti takutnya membebani. Syarat sebagaimana seperti pergelaran wayang dan isinya bumi yang terdapat: (1) kain putih, (2) *polo gebandul* (kelapa dan pisang emas sak gebog, pisang rojo sak gebog), (3) *polo kesimpar* (tebu wulung), (4) *kewan iwen urep* (bebek, jago, entok, dara, masing-masing 2 pasang), (5) *polo pendem* (ganyong, kerot, untek-untek), (6) air sumber 7, (7) kembang setaman dan kembang sangkala (melati, kenanga, santan dan gading kanthel).

Persepsi dari dalang Waroto, bahwasanya proses ruwatan harus dilakukan, karena sebagai syarat yang harus dilaksanakan agar tidak mengakibatkan munculnya sangkala *gede lan cilik*, melaksanakan 4 tahapan proses ruwatan seperti puasa 1 hari 1 malam, *ngrajani*, dan *ngebleng*.⁵

Pandangan masyarakat bahwa tradisi ruwatan bisa dinamakan sebagai mitos, ada sebagian

⁴ Sutris, “Wawancara oleh orang tua Pelaku Pada Tanggal 15 Desember” (Desa Pasir, 2019).

⁵ Waroto, “Wawancara oleh dalang pada tanggal 18 Agustus” (Desa Kendengsidi Jepara, 2019).

masyarakat percaya bahwa tradisi ruwatan harus wajib dilakukan. Semua itu tergantung kemantapan hatinya bisa disebut harus kuat imanya untuk menghadapi itu semua. Kalau dalam adat jawa harus wajib dilakukan karena untuk membuang bala' agar selamat dunia akhirat. Ruwatan itu tidak harus menunggu pada saat pernikahan saja tetapi bisa dilakukan pada saat mereka mempunyai biaya yang cukup agar bisa mencukupi kebutuhan untuk membeli sesaji. Jika salah satu sesaji itu ada yang tertinggal sedikit dan entah itu tidak menggelar pergelaran wayang maka bisa mendatangkan bala' kepada pelaku yang akan diruwat, sekeluarga maupun masyarakat lain. Jadi biaya itu penting untuk digunakan buat antisipasi saja, seperti yang dikatakan masyarakat widayati yang tidak diruwat:

“ibarate nak coro ngruwat kabeh iku mitos kok nduk karek kemantepane wong, jarene wong jowo iku kanggo buwak berhala, cara wong kuno nak gak diruwat iku jarene diparani sangkala. Nak menurute masyarakat nak anak tunggal eo wajib nglakoni tradisi iku tapi nak liyane anak tunggal eo gak wajib gak popo. Tapi nak reti dalang orak anak tunggal tok seng diruwat, liyane eo podo diruwat. Koyok wong tempel sampai stress po, iku anak tunggal ape diruwat orak nanggap wayang malah nanggap orkes, dilokke tonggone lho anak mu siji kok malah ndok tanggapke orkes, selang 2 bulan anak.e stress terus digowo gone wong tua meni gara-gara waktu diruwat orak ditanggapke wayang, terus bar iku ditanggapke wayang wonge tetep iseh stress, jenenge kan wes terlambat kan nduk eo gak iso.”⁶

⁶ Widiyati, “Wawancara oleh masyarakat Pada Tanggal 14 Desember” (Desa Pasir, 2019).

Seperti halnya tradisi ruwatan anak tunggal di masyarakat Pasir merupakan budaya yang turun menurun dari nenek moyang kita yang harus diyakini dan diterapkan. Ruwatan yang dimaksud di masyarakat Pasir yaitu ritual yang dilakukan jika mempunyai anak tunggal harus mengikuti beberapa ritual sebelum hari Ijab Qabul. Tidak hanya anak tunggal saja yang di ruwat seperti halnya : anak *ontang-anting*, *unting-unting*, *sendang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendang*, *dampit*, *kembang sepasang*, *uger-uger lawing*, *kedono-kedini*, *pendowo lima*, *penowo serimpi*, *jagor macan*, *pendawa sendang*, *pandawa pancuran*, *balung kuning*, *bau lewean*, *sung san biyono*, *bajang*.

Sebagaimana tradisi ruwatan menurut dalang Waroto ruwatan itu membuang sukerto, bahwasanya di dalam kitab sampul lulang yang isinya menerangkan *jongko joyo jongko boyo* (semua orang hidup pasti mempunyai sangkala *gede lan cilik*. Arti ruwatan seperti tahayul yang didalamnya menerangkan tentang Islam tasawuf, menjelaskan sejarah babat tanah jawa antara syekh Subakir dengan jin yang merebutkan penghuni tanah jawa. Akhirnya syekh Subakir kalah, pada akhirnya syekh Subakir disuruh Nabi Muhammad untuk mencari kitab Al-Qur'an yang ada dalil 5, dalil 5 yang terdiri surat Al-ikhlas yang diritualkan oleh syekh Subakir. Jadi ruwatan menurut syekh Subakir *Songkolo Gedhe lan Cilik*, *songkolo* itu rusak atau *apes*. Contohnya orang yang mempunyai sangkala besar itu jumlahnya 38 perkara, angkanya 3 dan 8 jumlahnya 11, jadi orang yang hidup mempunyai patokan 11. Yang dinamakan sangkala cilik, semua orang hidup yang mengetahui tanggal lahirnya Nabi Muhammad untuk melaksanakan *bancaan* 1 piring atau *sego janganan* yang dilibatkan dengan doa Rasul. Seperti yang dikatakan dalang Waroto:

“soal dalam arti ruwatan iku koyok tahayul, iku nyandae islam-islam tasawuf. Koyok sejarah babat tanah jowo antara syekh subakir dengan jin. Sedangkan syekh subakir dan jin rebutan penghuni tanah jowo, akhirnya syekh subakir kalah. syekh subakir disuruh Nabi Muhammad untuk mencari kitab Al-Qur’an seng ono dalil lima. Dalil lima iku opo, D5 Qur’an seng ono wacane surat Al-ikhlas yang diritualkan oleh syekh subakir. Jadi seng diarani ruwatan iku menurut syekh subakir Sengkolo Gedhe lan Cilik. Sengkolo iku sobek utowo apes, nak wong urep asal orak ono balek orak ono meneh. Contohe wong seng duwe sengkolo gedhe iku jumlahe ono 38 perkoro, angkane 3 mbi 8 jumlahe 11 mesti sampean durung nyandak. Wong urep duwe patokan 11. Seng diarani sangkala cilik, wong urep angger reti tanggal kelahirane zaman sejarah Nabi Muhammad sampai iki tanggal 12 mulud iku lahire Nabi Muhammad pendak dinone dipepeti sak ruwate sego sepiring utowo sego janganan, dongngane Cuma dongo Rasul”.⁷ Dan disambung oleh Bapak Dol Khaq:

“Adanya tradisi ruwat iki eo keronu adat jawa, ruwat nak cara biyen kanjeng Sunan Kalijaga ku ngene, pamane nguruwat manten anak tunggal eo di guwak sangkala, lha nak cara wong Islam iku selamatan, nak cara wong jowo ngruwat. Seumpama ruwatan diposisikan di Agama Islam iku eo rak popo, maksute ngruwat secara tingkepan iku diselameti nak cara wong jawa eo ngruwat. nak dalam Islam dilakoni entok rak dilakoni

⁷ Waroto, “Wawancara oleh dalang Pada tanggal 20 Desember” (Desa Kendengsidi Jepara, 2019).

eo oleh, kudune dalam jawa kudu wajib dilakoni, kan kadang wong nglakoni iku salah, niate orak keron Allah, entok dilakoni asal orak nyekutukke Allah. Asline ruwatan iku dilakoni gak popo, iku karek kemantepane ati. Ngruwat iku asline mendatangkan barang ghaib supaya menempati suatu tempat, iku pengetahuan ngruwat koyok nak ape dadi lurah.⁸

Dampak yang sering terjadi ketika masyarakat mengabaikan adanya tradisi ruwatan maka akan munculnya sangkala *Cilik lan gedhe*. Dan semua itu harus bisa mempunyai iman yang kuat, keyakinan yang tangguh untuk bisa menyakini Tradisi tersebut.

Tradisi ini jarang di laksanakan oleh masyarakat Pasir karena tidak mayoritas mempunyai anak tunggal atau anak semata wayang, dan sekaligus sebagian masyarakat Pasir pendapat mengenai tradisi ruwatan berbeda-beda ada yang menyakini dan ada yang tidak menyakininya, jadi tinggal kemantapannya hatinya. Tradisi ruwatan ini tidak tentu 1 tahun di lakukan dan di samakan dengan tradisi yang lain seperti sedekah bumi karena ketika masyarakat Pasir untuk bisa melaksanakan tradisi ini harus mempunyai biaya yang cukup besar untuk mencukupi kebutuhan syarat dari tradisi tersebut.

2. Tinjauan Filosofis Dan Makna Simbolik Dari Tradisi Ruwatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak sutris sebagai orang tua pelaku dengan tujuan dari adanya sesaji ruwatan, beliau menjelaskan bahwa diadakan ruwatan agar untuk menghilangkan sangkala seperti adanya kesialan, agar

⁸ Ustadzt Dol Khaq, “Wawancara oleh tokoh masyarakat Tanggal 14 Desember” (Desa Pasir, 2019).

menghindarkan segala kemungkinan buruk yang akan terjadi suatu saat kepada pelaku yang akan diruwat. Masyarakat Desa Pasir ketika menyelenggarakan tradisi ruwatan biasanya tidak lepas dari tradisi slametan, pergelaran wayang dan sesaji sebagai syarat ritual ruwatan tersebut. Bagi masyarakat Desa Pasir sesaji merupakan hal yang wajib terpenuhi. Hal ini masyarakat sekitar mempercayai bahwa sesaji ini sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa syukur untuk menghilangkan bala' agar tidak mengganggu selama proses pelaksanaan ruwatan yang akan menyebabkan datangnya *sangkolo*.⁹

Makna simbolik di sini digunakan untuk meneliti sesaji dari Tradisi Ruwatan Anak Tunggal yang diambil dari makna sesajinya seperti *isine bumi*. Berdasarkan hasil wawancara dengan dalang Waroto, tujuan ruwat dari semua sesaji yang harus dibawakan pada saat diruwat, beliau menjelaskan bahwa masing-masing sesaji ini memiliki makna yang sangat sakral dan sangat kental dengan makna simbol yang digunakan seperti makna dari penggunaan simbol jajan pasar, pelaksanaan ritual yang terdapat dalam ruwatan pernikahan anak tunggal masing-masing dari sesajinya memiliki makna dari simbol yang mempunyai arti kehidupan mereka kelak, macam-macam sesajinya sebagai berikut. seperti isinnya bumi (1) kain putih, (2) *polo gebandul* (kelapa, pisang emas sak gebog dan pisang rojo sak gebog), (3) *polo kesimpar* (tebu wulung), (4) *kewan iwen urep* (bebek, pitek, entok, dara, masing-masing 2 pasang), (5) *polo pendem* (ganyong, kerot, untek-untek), (6) air sumber 7, (7) kembang setaman+*sangkala* (melati,kenanga, santan dan gading *kanthel*).

⁹ Sutris, "Wawancara oleh orang tua pelaku pada tanggal 20 Agustus" (Desa Pasir, 2019).

Dilihat dari seluruh semua sesaji yang biasa digunakan masyarakat Jawa, khususnya Desa Pasir sendiri yang masih dilakukan hingga sekarang. Karena mereka percaya tentang adanya ruwatan tersebut, jika tidak melakukan maka akan terjadi yang tidak diinginkan. Sebenarnya semua sesaji itu memiliki arti dan makna tersendiri, contohnya material sesaji yang digunakan dalam tradisi ruwatan pernikahan anak tunggal terdiri berbagai macam.¹⁰

Mengenai pemahaman masyarakat Pasir tentang makna simbolik ruwatan anak tunggal tentu melalui sebuah proses yang rumit, dalam hal ini proses ruwatnya dilakukan sangat kental dengan makna-makna simbol yang harus digunakan sebagai sesaji seperti *isine* bumi, jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka akan berdampak *sengkolo* kepada salah satu sanak keluarga sekaligus pelaku yang diruwat.

Dalam upacara ruwatan adat di Desa Pasir masing-masing sesaji peneliti akan menjelaskan satu persatu:

Pertama, *polo gebandul* yang meliputi (pisang rojo sak gebog, pisang emas sak gebog, kelapa sepasang), *pisang rojo* makna simboliknya melambangkan sebagai harapan akan kehidupan yang tentram kerta rahayu, kehidupan yang indah, bahagia, tentrem dan sejahtera, makna filosofisnya agar mempelai memiliki sifat seperti raja yang *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksono* menjadi orang adil, berbudi luhur, dan menepati janji. *Pisang emas* makna simboliknya pohon pisang yang belum berbuah akan terus menerus tumbuh kembali meski telah tebang. **Makna filosofinya** pohon pisang diibaratkan pisang emas melambangkan kemakmuran serta

¹⁰ Waroto, "Wawancara oleh dalang Pada tanggal 20 Desember."

kekayaan yang akan datang silih berganti. 2 *pasang kelapa makna simboliknya* melambangkan yang diikat sabutnya calon pengantin senantiasa berdua terikat tali kasih dan sayang hingga akhir hayat, juga melambangkan kedua calon besan bersatu tekad untuk menikahkan putra-putrinya, **makna filosofisnya** semua makhluk pasti pasrah *ing pangeran*.

Kedua, air sumber tujuh **makna simboliknya** harapan hidup yang dapat saling menolong (*mitulungi, pitulungan*), **makna filosofisnya** ketika masyarakat percaya bahwa air sumber tujuh mempunyai hal yang ghaib setiap raga manusia seperti ada penunggunya dalam arti jawa.¹¹

Ketiga, *polo kesimpar* (tebu wulung) **makna simboliknya** tebu yang rasanya manis adalah suatu pengharapan agar dalam kehidupan pasangan pengantin selalu merasakan yang manis-manis, terjauhkan dari kesusahan. Tebu juga dimaksudkan sebagai lambang hidup manusia kesuksesan hidup manusia harus dibangun dengan akar yang kuat, **makna filosofisnya** dari tebu sendiri mantap dalam hati suatu hal apapun .

Keempat, kembang setaman dan kembang sangkala (melati, santan, kenanga dan gading kanthel), melati sendiri mempunyai **makna simboliknya** rasa *melad saka jero*. Dalam berucap dan berbicara hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, lahir dan batin harus sama-sama kompak dan tidak munafik. Dari **makna filosofisnya** bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja. *Kembang kenanga makna simboliknya* *kenenge* atau gapailah segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu.

¹¹ Waroto, “Wawancara oleh dalang pada tanggal 30 Desember” (Desa Kendengsidi Jepara, 2019).

Berarti generasi penerus seharusnya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi agar berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya. **Makna filosofisnya** agar supaya anak turun selalu mengenang warisan leluhur berupa benda-benda, seni, budaya, dan tradisi. *Kembang santan* **makna simboliknya** kembang yang kuncupnya berjumlah 4 warna merah, dan **makna filosofisnya** agar anak yang diruwat pada saat mandi tujuannya untuk pengeleburan *sangkala*. *Kembang gading kanthel* **makna simboliknya** *pepeling* bahwa untuk meraih *ngelmu iku kalakone kanthi laku*. **Makna filosofisnya** bahwa pengingat adanya orang yang memiliki ilmu harus diimbangi adanya perilaku ataupun akhlak yang baik.

Kelima, kain putih **makna simboliknya** petanda bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, warna putih dari kain itu melambangkan kebersihan, suci, tak bernoda, yang diharapkan bahwa anak yang diruwat tersebut akan kembali menjadi bersih hatinya, akhlaknya, kepribadianya, serta dapat selalu melakukan amalan yang berbau pahala atau amalan ahli surga. Dari **makna filosofisnya** memiliki makna pada saat ngruwat agar hatinya suci senantiasa besok saat meninggal dunia dalam keadaan suci.¹²

Keenam, *kewan urep bebek* **makna simboliknya** binatang penyabar hewan yang sangat mampu bersosialisasi tidak memandang umur, jabatan atau asal-usul mereka dalam satu kelompok, *Bebek* **makna filosofisnya** bagaikan manusia yang paling istimewa di bumi semestinya bisa belajar bersabar, tidak mengeluarkan amarah terhadap situasi dan kondisi *sepele*, serta kita tidak boleh secuek bebek, semestinya kita harus menanggapi dengan sikap sabar dan pikiran positif.

¹² Waroso, “Wawancara oleh dalang Pada Tanggal 20 Desember” (Desa Kendengside Jepara, 2019).

Pitek makna simboliknya setiap hari berkokok, keluar mencari makan dan mengerami telurnya, setiap hari beraktivitas seperti itu, **makna filosofisnya** *pitek* diibaratkan seperti manusia yang terus menerus berjalan, berlari, berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan tetapi yakinlah bahwa apa yang kita dapatkan adalah yang terbaik untuk kita. *Entok makna simboliknya* enak-enak ngorok ora nyambut gawe, **Makna filosofisnya** *entok* sebaiknya kita sebagai manusia makhluk Allah tanamkan didalam kehidupan maju terus pantang mundur, buang kemalasan, kencangkan ikat pinggang untuk berjuang dan rasakan kesuksesan suatu hari nanti, dan untuk pelaku yang diruwat agar tidak mempunyai pelaku seperti mentok yang malas-malasan. *Dara makna simboliknya* mengajarkan tentang arti sebuah kesetiaan, **makna filosofisnya** *dara* bagaikan pelaku yang akan diruwat selalu setia terhadap pasangannya.¹³

Ketujuh, sego bucet atau among-among **makna simboliknya** untuk memperingati hari lahirnya pelaku yang akan diruwat, **makna filosofisnya** mendoakan seseorang atau pelaku yang diruwat dalam bentuk bersama-sama maupun bersifat individu. Among-among yang mengandung arti *pamomong* berarti *ngemong* atau penjaga atau pelindung.

Kedelapan, polo pendem (Ganyong, kerot, untek-untek) makanan seng songko jerone bumi, **makna simbolik** melambangkan asal-muasal kehidupan manusia berasal dari tanah dan polo pendem itu hidup ditanah. **Makna filosofisnya** mengajarkan agar generasi penerus tidak bergantung pada satu makanan pokok saja karena

¹³ Waroso, "Wawancara oleh dalam Pada tanggal 29 Desember" (Desa Kendengsidi Jepara, 2019).

polo pendem bermacam-macam dan dapat dijadikan sebagai makanan pokok.

Hasil wawancara dengan Bapak Dalang Waroto, bahwa pada dasarnya filosofi dari simbol-simbol sesaji ruwatan ini mengandung makna berbeda-beda, jadi sebagaimana filosofi beliau mempunyai makna: *“gantine bocah yang diruwat sebab kolo janji jaluk ijoli bocah diruwat mau jaluk ijol isine bumi (wadah dan rogo asale songko bumi)”*.¹⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Ruwat Pernikahan Anak Tunggal Di Desa Pasir

Tradisi ruwatan di masyarakat jawa merupakan budaya lokal atau kejawen dan keberadaanya sudah turun menurun dari nenek moyang. Sebelum agama Islam resmi masuk ke jawa, sampai sekarang ini tradisi ruwatan masih dilaksanakan walaupun pangkat mereka berbeda-beda seperti perekonomiannya. Pelaksanaan tradisi ruwatan diyakini untuk menghilangkan sukerta atau kesialan sehingga masyarakat Pasir (terutama orang mampu atau tidak mampu) masih melaksanakan ruwatan bahkan secara besar-besaran. Tradisi ruwatan sudah menjadi teristimewa dalam kehidupan religius masyarakat suku jawa oleh karena itu tradisi ruwatan perlu diteliti.

Tradisi ruwatan merupakan proses, cara, perbuatan untuk mempertahankan ruwatan dari lunturnya khazanah budaya bangsa. Tradisi ruwatan diyakini mempunyai roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan bisa berkembang dan pesat sampai zaman sekarang. Dengan adanya tradisi ruwatan

¹⁴ Waroto, “Wawancara oleh dalang Pada tanggal 29 Desember” (Desa Kendengside Jepara, 2019).

hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis. Demikian juga dengan adanya budaya ini akan menjadi kokoh, bila tradisi ruwatan dihilangkan maka tidak ada harapan suatu kebudayaan akan tetap berkembang sampai saat ini juga. Tradisi ruwatan adalah salah satu upacara ritual adat jawa yang sangat terkenal dikalangan masyarakat tradisional suku bangsa jawa. Dengan adanya tradisi ruwatan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengingatkan manusia akan adanya berbagai kesialan dan resiko yang mungkin akan ditanggung oleh pelaku yang diruwat sebagai akibatnya. Yang dimaksud keburukan itu berkaitan dengan beberapa perilaku atau kebiasaan masyarakat sekitar yang bersifat negatif. Pada zaman sekarang, banyak orang yang tidak mengetahui dan memahami apa makna hakikatnya dari pelaksanaan tradisi ruwatan, banyak dikalangan masyarakat melaksanakan upacara tradisi ruwatan secara besar-besaran, sekedar untuk menunjukkan kepada masyarakat lain bahwa mereka adalah orang jawa yang menjunjung tinggi tradisi nenek moyangnya atau ada hal lain di balik pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi ruwatan sangat kuat hubungannya dengan adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang mempunyai roh kudus, tradisi ini yang sudah turun menurun selama ratusan tahun di pulau jawa. Masyarakat jawa sangat mempercayai bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh sangkala. Tokoh kala ini dalam dunia pewayangan dipercaya sebagai pembawa maut, pembawa sial, atau pembawa malapetaka dalam kehidupan manusia di dunia, baik manusia maupun individu secara kelompok sosial di Jawa.¹⁵

¹⁵ Relin, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, Cetakan 1 (Bali: Nyoman Krining, 2015), 1–2.

Sebagaimana menurut Max Weber bahwa Agama, secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Jadi, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dari hasil tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam menginterpretasi dan bagaimana mereka merespon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan keagamaan mengacu pada konsep suci (*sacred*) yang dibedakan, atau dipertentangkan dengan yang duniawi (*profane*), dan pada dasarnya yang gaib atau supranatural (*supernatural*) yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah (*natural*).¹⁶

Adapun tahap pelaksanaan tradisi ruwatan yang diselenggarakan di Desa Pasir, meskipun tingkat pemahaman Agama mayoritas Islam, tetapi hal tersebut karena adanya proses sosial, proses sosial sendiri itu cara berhubungan dengan orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu di lingkungan masyarakat maka memiliki keyakinan tersendiri untuk melakukan kegiatan beragama seperti mempercayai tradisi ruwatan yang sudah menjadi kebudayaan turun menurun dari nenek moyang.

Untuk mengetahui tindakan Agama yang dilakukan masyarakat Desa Pasir pada tahap menyajikan sesajinya ditampakkan dalam upacara ruwatan, bahwa sesaji yang dibawa sudah

¹⁶ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, cetakan 3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 201–4.

pakem sebagai syarat agar terhindar dari bala' atau *sangkala cilik lan gedhe*. Menurut Masyarakat Pasir sesaji diibaratkan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib.

Pelaksanaan upacara ruwatan pada tahap ini juga sesuai konsep Max Weber tentang tindakan sosial yang dikaitkan dengan tindakan Agama mengenai perilaku manusia terhadap budaya dalam upacara (ritual). Max Weber menyebutkan bahwa sesaji diibaratkan sebagai syarat ritis dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok ketika saling berinteraksi bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan seperti adanya tradisi ruwatan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami model perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga peneliti dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak untuk melakukan tradisi ruwatan tersebut.

Max Weber melakukan klarifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan

rasionalitas nilai.¹⁷ Adapun analisis dengan tindakan sosial Max Weber, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang secara turun-temurun dari nenek moyang seperti adanya tradisi ruwatan yang pada zaman modern ini masih ada tradisi ini. *Kedua*, tindakan afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi pelaku takut jika tidak melakukan akan berakibatkan datangnya bala'. *Ketiga*, rasionalitas instrumental, adalah tindakan dilakukan untuk pencapaian yang akan dituju seperti mengadakan tradisi ruwatan agar mendapatkan manfaatnya selamat dan kebahagiaan supaya tidak ada bala' yang tertuju kepada pelaku diruwat. *Keempat*, untuk rasionalitas nilai tidak digunakan dalam analisis penelitian ini, karena tidak terdapat aturan pemerintah tentang kepedulian, ini murni kepada rasionalitas tradisional. Contohnya adanya tradisi ruwatan yang dilakukan untuk mempunyai alasan untuk mencari manfaatnya saja dan tidak mementingkan tujuan yang akan dicapai oleh si pelaku.

Jadi untuk mengetahui tipe tindakan Max Weber dikaitkan dengan peneliti lakukan dalam satu tindakan setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat model tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.¹⁸

Dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap keyakinan terhadap benda-benda yang mempunyai kekuatan

¹⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, cetakan 2 (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 117–19.

¹⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1–2.

ghaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat maupun individu, bahkan terhadap berbagai risiko yang akan datang. Seperti halnya di masyarakat Desa Pasir pasti ada diantara mereka yang masih melestarikan tradisi ruwatan anak tunggal, hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja akan tetapi juga jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya.

Data di atas dapat dianalisis menggunakan teori kebudayaan dan Agama Jawa dalam pandangan Clifford Geertz antara agama dan masyarakat, di mana keduanya saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya. Clifford Geertz membuat kerangka analisis dengan mengklasifikasikan masyarakat Islam Jawa ke dalam tiga varian, yaitu: abangan, santri, dan priyayi peneliti akan menjabarkan.¹⁹ Teori Geertz tentang kebudayaan dan Agama Jawa bahwasanya masyarakat Desa Pasir termasuk dalam varian abangan, karena mereka masih mempertahankan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang di masyarakat Jawa terutama atas tradisi upacara ritual ruwatan anak tunggal disebut slametan dan kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang masih menjalankan tradisi ruwatan anak tunggal. Dan tradisi ruwatan anak tunggal tersebut ditujukan agar selamat dan mendapat kebahagiaan agar terhindar dari mara bahaya.

Geertz mengungkap betapa kompleks dan mendalamnya kehidupan beragama. Agama tampak tumpang tindih dengan kebudayaan,

¹⁹ Mahli Zainudin Tago dan Shonhaji, “Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7 nomor 1 (2013): 89.

kemudian kompleksitas dan luasnya ruang lingkup ajaran Agama dapat dilihat dalam ajaran Islam. Sebagai Agama wahyu yang terakhir, Islam adalah ajaran yang komprehensif dan terpadu, yaitu mencakup bidang ibadah, perkawinan, waris, ekonomi, politik, hubungan internasional, dan seterusnya. Hukum Islam misalnya, didefinisikan sebagai ajaran atau titah Allah yang nyangkut setiap perbuatan mukallaf (subyek hukum, setiap manusia yang balig dan berakal). Aspek hukum dari ajaran Islam juga tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah (ibadah) saja, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Hukum itu merupakan kesatuan antara aspek ibadah dan muamalat. Disamping itu, ia juga merupakan kesatuan antara perilaku, keyakinan, dan aspek rasa (tasawuf atau mistisisme).²⁰

Dengan demikian, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, melalui gerakan-gerakan yang timbul dari tindakan manusia lewat perantara simbol sesaji dari tradisi ruwatan anak tunggal.

2. Makna Simbolik Dari Tradisi Ruwatan Pernikahan Anak Tunggal Di Desa Pasir.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan, ketika menyelenggarakan pernikahan anak tunggal biasanya masyarakat di Desa Pasir tidak lepas dari tradisi ruwatan dan pembuatan sesaji. Tradisi pembuatan sesaji ini dianggap memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat yang mempercayainya. Kepercayaan yang sudah melekat di kehidupan masyarakat Pasir

²⁰ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 9–10.

ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesaji merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar dari mara bahaya dan bala' atau sangkala *cilik lan gedhe*.

Menurut Herbert Blumer ketika mengkritik berusaha menjelaskan tindakan manusia dengan mengandalkan gagasan-gagasan konvensional mengenai konsep "sikap". Dalam pandangannya sebagian besar orang yang masih mengikuti konsep itu maka mereka berfikir bahwa sikap diartikan sebagai suatu "tendensi yang sudah diorganisasikan" di mana sang aktor, mereka lebih condong menganggap tindakan tersebut didorong oleh perilaku.

Dalam pandangan Herbert Blumer, hal itu adalah pemikiran yang sangat mekanistik, yang penting bukan sikap sebagai suatu tendensi yang diinternalisasi, "tetapi proses penentu (mendefinisikan) melalui mana sang aktor menempatkan tindakanya."²¹ Sebagaimana tradisi ruwatan dalam pernikahan anak tunggal di Desa Pasir ini, bahwa masyarakat menjadikan sesaji dari tradisi tersebut sebagai simbol agar terhindar dari marabahaya tujuan untuk melepaskan atau membebaskan hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan.

Teori simbolis menurut Mead tentang "gesture" yang mempunyai arti adanya gerakan tangan atau kepala yang mengandung isyarat, yang bukan hanya sekedar gerakan sederhana dari seluruh gerakan tetapi gerakan tersebut merupakan lambang dari seluruh gerakan. Seperti yang dikatakan Mead, "gerakan yang dilakukan seperti itu merupakan simbol yang jelas kelihatan, karena

²¹ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 103–4.

mempunyai makna sama bagi semua anggota individu yang membuatnya bergerak sehingga mereka juga memberikan response terhadap mereka secara individu maupun kelompok.

Mead memberikan penjelasan bahwa simbol sebagai “perangsang atau respon,” misalnya: Mead menjelaskan bahwa suatu perilaku masyarakat untuk melakukan interaksi atau responsi terhadap benda-benda disekitar dalam bahasa gerak sesuatu yang diberikan rangsangan dari benda tersebut, jika reaksi itu dapat diberikan dalam bentuk sikap yang digunakan untuk mengontrol perbuatan, maka hubungan antara stimulus dengan sikap adalah apa yang kita maksudkan bisa menggambarkan dalam kehidupan sehari-hari dalam simbol nyata.”²²

Berdasarkan teori mead bahwa ia menyebutkan tiga ide dasar dari interaksionisme simbolik yaitu, *mind*, *self*, dan *society* kaitanya dengan sesaji dalam ruwatan pernikahan anak tunggal di Desa Pasir, adalah:

Menurut George Herbert Mead definisi dari karya pokoknya interaksi simbolik:

a. *Self* (diri)

Pertama, diri (*self*) Suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.²³ Dimaksud diri yang berkaitan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat tentang tradisi ruwatan anak tunggal sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun terkadang sebagian masyarakat Desa Pasir tidak mempercayai pemaknaan adanya tradisi ruwatan yang sudah terlanjur mempercayai adanya mitos. Mereka berusaha menyakini

²² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Cetakan Pe (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), 63–64.

²³ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar,” *Mediator* 09 nomer 2, no. 56 (2005): 7.

bahwa mempunyai tujuan yang baik bagi kehidupan, sebagian besar dari mereka yang masih mempercayai tentang tradisi ruwatan pernikahan anak tunggal ini tidak berani untuk meninggalkannya karena khawatir akan terjadi di diri pelaku sebelum pernikahan. Hal inilah yang membuat masyarakat masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan.

b. *Mind* (pikiran)

Kedua, pikiran (*mind*) cara mampu menggunakan simbol untuk menghasilkan makna sosial dari budaya yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Berkaitan dengan kepercayaan yang mempengaruhi pemikiran masyarakat di Desa Pasir terhadap tradisi ruwatan pernikahan anak tunggal, bahwa sesaji dan segala ubarampenya merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk meminta keselamatan dan kebahagiaan agar terhindar dari marabahaya. Di sini masyarakat menafsirkan sesaji sebagai sesuatu yang sakral, simbol-simbol dari sesaji tersebut diartikan sesuai dengan apa yang telah dipercayai oleh nenek moyang mereka. Karena nenek moyang mereka mengartikan bahwa sesaji ini sangat berguna bagi kehidupan masyarakat yang mempunyai kepercayaan yang turun ke generasi-generasi lain

c. *Society* (masyarakat)

Ketiga, masyarakat (*society*) ketika berhubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, dan pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses

pengambilan peran di tengah masyarakat.²⁴ Yang berkaitan dengan masuknya tradisi ruwatan yang didalamnya ada sesaji yang telah dibawa oleh nenek moyang di masyarakat Desa Pasir merupakan salah satu syarat yang wajib ada pada saat *ngruwat* anak tunggal pada acara pernikahan. Hal ini masyarakat Desa Pasir menandakan bahwa menerima adanya tradisi ruwatan anak tunggal ini dengan baik dan masyarakat tersebut masih berperan aktif dalam melaksanakan tradisi ruwatan. Walaupun tradisi ruwatan untuk anak tunggal sudah jarang ada karena masyarakat Desa Pasir mayoritas tidak mempunyai anak tunggal. Makna simbolik dalam prosesi ritual pengantin Jawa adalah sebagai berikut :

- a. *Polo gebandul* yang meliputi (pisang rojo sak gebog, pisang emas sak gebog, kelapa sepasang), *pisang rojo* makna simboliknya melambangkan sebagai harapan akan kehidupan yang tentram kerta rahayu, kehidupan yang indah, bahagia, tentrem dan sejahtera.
- b. *Pisang emas* makna simboliknya pohon pisang yang belum berbuah akan terus menerus tumbuh kembali meski telah tebang.
- c. 2 *pasang kelapa* makna simboliknya melambangkan yang diikat sabutnya calon pengantin senantiasa berdua terikat tali kasih dan sayang hingga akhir hayat, juga melambangkan kedua calon besan bersatu tekad untuk menikahkan putra-putrinya.

²⁴ Nina Siti dan Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas* Volume 4 (2011): 104.

- d. Air sumber tujuh makna simboliknya harapan hidup yang dapat saling menolong (*mitulungi, pitulungan*).
- e. *Polo kesimpar* (tebu wulung) makna simboliknya tebu yang rasanya manis adalah suatu pengharapan agar dalam kehidupan pasangan pengantin selalu merasakan yang manis-manis, terjauhkan dari kesusahan. Tebu juga dimaksudkan sebagai lambang kesuksesan kehidupan manusia harus dibangun dengan akar yang kuat.
- f. *Kembang setaman dan kembang sangkala* (melati, santan, kenanga dan gading kanthel), melati sendiri mempunyai makna simbolik rasa *melad saka jero*. Dalam berucap dan berbicara hendaknya selalu mengandung ketulusan dari hati nurani yang paling dalam, lahir dan batin harus sama-sama kompak dan tidak munafik.
- g. *Kembang kenanga* makna simboliknya *kenenge* atau gapailah segala keluhuran yang telah dicapai oleh para pendahulu. Berarti generasi penerus seyogyanya mencontoh perilaku yang baik dan prestasi tinggi yang berhasil dicapai para leluhur semasa hidupnya.
- h. *Kembang santan* makna simboliknya kembang yang kuncupnya berjumlah 4 warna merah.
- i. *Kembang gading kanthel* makna simboliknya *pepeling* bahwa untuk meraih *ngelmu iku kalakone kanthi laku*.
- j. Kain putih makna simboliknya petanda bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, warna putih dari kain itu melambangkan kebersihan, suci, tak bernoda, yang diharapkan bahwa anak yang diruwat tersebut akan kembali menjadi bersih hatinya, akhlaknya, kepribadianya, serta dapat selalu melakukan

- amalan yang berbau pahala atau amalan ahli surga.
- k. *Kewan urep* bebek makna simboliknya binatang penyabar hewan yang sangat mampu bersosialisasi tidak memandang umur, jabatan atau asal-usul mereka dalam satu kelompok.
 - l. *Pitek* makna simboliknya setiap hari berkokok, keluar mencari makan dan mengerami telurnya, setiap hari beraktivitas seperti itu.
 - m. *Entok* makna simboliknya enak-enak ngorok ora nyambut gawe.
 - n. *Dara* makna simboliknya mengajarkan tentang arti sebuah kesetiaan.
 - o. *Sego bucet* atau *among-among* makna simboliknya untuk memperingati hari lahirnya pelaku yang akan diruwat
 - p. *Polo pendem* (Ganyong, kerot, untek-untek) makanan seng songko jerone bumi.

3. Makna Filosofis Dari Tradisi Ruwatan Pernikahan Anak Tunggal Di Desa Pasir.

Sejalan dengan apa yang peneliti lakukan adanya tradisi ruwatan dalam pernikahan anak tunggal yang ada di Desa Pasir, yaitu analisis filosofis lebih kepada pandangan hidup masyarakat Desa Pasir dalam pelaksanaan ruwatan terhadap *uburampe* sesaji dan bagaimana masyarakat Desa Pasir merespon adanya tradisi ruwatan dengan baik atau sama halnya termasuk tindakan, sikap yang digunakan untuk mengontrol apa yang pelaku maksudkan dalam pemaknaan filosofis tersebut.

Makna filosofis dalam tradisi ritual ruwatan anak tunggal dalam adat jawa banyak harapan-harapan dan menggambarkan tentang kehidupan seseorang yang dilakukan di masyarakat Pasir terutama dari keluarga bapak Sutris yang akan ngruwat anak semata wayangnya demi kelancaran pelaksanaan ritual ruwatan maka dilakukan ritual-

ritual bertujuan untuk membuang sangkala atau bala' agar diberi keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Makna filosofis dalam prosesi ritual pengantin Jawa adalah sebagai berikut :

- a. *Polo gebandul* makna filosofisnya agar mempelai memiliki sifat seperti raja yang *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksono* menjadi orang adil, berbudi luhur, dan menepati janji.
- b. *Pisang emas* makna filosofinya diibaratkan pisang emas melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti.
- c. 2 pasang kelapa makna filosofis semua makhluk pasti pasrah *ing pangeran*.
- d. Air sumber tujuh makna filosofisnya ketika masyarakat percaya bahwa air sumber tujuh mempunyai hal yang ghaib setiap raga manusia seperti ada penunggunya dalam arti jawa.
- e. *Polo kesimpar* (tebu wulung) makna filosofisnya dari tebu sendiri mantap dalam hati suatu hal apapun.
- f. *Kembang setaman dan kembang sangkala* (melati, santan, kenanga dan gading kanthel), melati dari makna filosofisnya bahwa setiap orang melakukan segala kebaikan hendaklah melibatkan hati (kalbu), jangan hanya dilakukan secara gerak ragawi saja.
- g. *Kembang kenanga* makna filosofisnya agar supaya anak turun selalu mengenang warisan leluhur berupa benda-benda, seni, budaya, dan tradisi.
- h. *Kembang santan* makna filosofisnya agar anak yang diruwat pada saat mandi tujuanya untuk pengeleburan *sangkala*.
- i. *Kembang gading kanthel* makna filosofisnya bahwa pengingat adanya orang yang memiliki

- ilmu harus diimbangi adanya perilaku ataupun akhlak yang baik.
- j. *Kain putih* makna filosofisnya memiliki makna pada saat ngruwat agar hatinya suci senantiasa besok saat meninggal dunia dalam keadaan suci.
 - k. *Kewan urep bebek* filosofisnya bagaikan sebagai manusia yang paling teristimewa di bumi semestinya kita belajar bersabar, tidak mengeluarkan amarah terhadap situasi dan kondisi sepeleh, serta kita tidak boleh secuek bebek itu, semestinya harus tanggap dengan sikap sabar dan pikiran positif.
 - l. *Pitek* makna filosofisnya diibaratkan seperti manusia yang terus menerus berjalan, berlari, berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, meskipun terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan tetapi yakinlah bahwa apa yang kita dapatkan adalah yang terbaik untuk kita.
 - m. *Entok* makna filosofisnya sebaiknya kita sebagai manusia makhluk Allah tanamkan didalam kehidupan maju terus pantang mundur, buang kemalasan, kencangkan ikat pinggang untuk berjuang dan rasakan kesuksesan suatu hari nanti, dan untuk pelaku yang diruwat agar tidak mempunyai pelaku seperti mentok yang malas-malasan.
 - n. *Dara* makna filosofisnya bagaikan pelaku yang akan diruwat selalu setia terhadap pasanganya.
 - o. *Sego bucet* atau among-among makna filosofisnya mendoakan seorang pelaku yang akan diruwat secara individu maupun kelompok. Among-among mempunyai arti *pamomong* berarti mengasuh atau penjaga atau pelindung.
 - p. *Polo pendem* (Ganyong, kerot, untek-untek) makna filosofisnya melambangkan asal-

muasal kehidupan manusia berasal dari tanah dan polo pendem itu hidup ditanah. Mengajarkan agar generasi penerus tidak bergantung pada satu makanan pokok saja karena polo pendem bermacam-macam dan dapat dijadikan sebagai makanan pokok.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan makna filosofis ritual ruwatan adalah sebagai berikut:

- a. Makna filosofisnya merupakan sebuah harapan yang menggambarkan kehidupan seseorang agar memperoleh keselamatan lahir dan batin, rejeki yang lancar, dapat mempunyai keturunan, sehingga dalam kehidupannya dapat bahagia dunia dan akhirat, selain itu pelaku dapat memahami makna hidup berumah tangga dengan saling mengerti tugas, hak dan kewajiban maupun tanggung jawab suami istri, dengan memperoleh restu dari kedua orang tua sekaligus wujud darma bhakti anak pada orang tuanya.
- b. Sebagai bentuk rasa syukur untuk menghilangkan bala' agar tidak mengganggu selama proses pelaksanaan ruwatan yang akan menyebabkan datangnya *sangkolo*.

Jadi dari semua sesaji itu mempunyai makna *“gantine bocah yang diruwat sebab kolo janji jaluk ijoli bocah diruwat mau jaluk ijol isine bumi (wadah dan rogo asale songko bumi)”*.